

MENINGKATKAN POTENSI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING*

Yuneva¹, dan Esva Wulan Suri²
Universitas Prof Dr. Hazairin Bengkulu
mamyuneva@gmail.com dan evsawulansuri@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat efektifitas proses perkuliahan melalui model cooperative learning (*perkuliahan kooperatif*) tipe STAD, dan Meningkatkan Potensi dan Kemampuan Berbicara mahasiswa semester I Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH Bengkulu Tahun Akademik 2020/2021. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk : 1)Memberikan sumbangan upaya peningkatan mutu fakultas khususnya Jurusan Pendidikan Geografi , 2)Memberikan motivasi bagi rekan – rekan dosen untuk senantiasa melakukan upaya-perbaikan dalam melakukan proses perkuliahan, 3) Meningkatkan potensi belajar mahasiswa sehingga meningkatkan hasil belajar. Metode Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan tahapan perencanaan, tindakan dan pengamatan serta refleksi setiap siklus. Teknik pengumpulan data secara kelompok dengan melakukan pengamatan selama proses perkuliahan berlangsung, sedangkan teknik pengumpulan data individu memberikan 5 butir soal kepada mahasiswa dengan skor penilaian yang sama.Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Terjadi peningkatan efektifitas proses perkuliahan melalui model cooperative learning (*perkuliahan kooperatif*) tipe STAD). 2)Terjadi peningkatan kemampuan Berbicara dalam kerja kelompok dan tugas mandiri. melalui model cooperative learning (*perkuliahan kooperatif*) tipe STAD pada mahamasiswa semester I Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH Bengkulu. Pada siklus pertama nilai rata – rata kelas 5,6 sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan nilai rata – rata kelas menjadi 7,1.

Kata Kunci: Model, STAD Type Cooperative

Abstract

The purpose of this study is obviously to determine the level of effectiveness of the lecture process through the STAD type cooperative learning model, and to improve the potential and speaking ability of the first semester students of Geography Education Department, Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH Bengkulu, Academic Year 2020/2021. The results of this study are expected to be useful in several aspects: 1) Improving the quality of the faculty, 2) Motivating fellow lecturers to always make improvements in the lecture process, 3) Increasing student learning potential in order to fully improve learning outcomes. This research method was a Classroom Action Research which was carried out both Kemmis and Taggart models with the stages of planning, action and observation as well as reflection in each cycle. The technique of collecting data used for group learning was observation during the teaching and learning process, while the technique of collecting data used of individual learning was in from of questioning with 5 questions to students with the same assessment score. The results of the study clearly showed that: 1). There was an increase in the effectiveness of the lecture process through the STAD type of cooperative learning model. 2) There was strongly an increase in speaking ability in group work and independent assignments. through the STAD type cooperative learning model for the first semester students of Geography Education Department Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH Bengkulu. In the first cycle the average value of the class was 5.6 while in the second cycle the average value of the class has increased to 7.1

Keywords: Model, STAD Type Cooperative

PENDAHULUAN

Rendahnya nilai rata-rata mahasiswa semester I Jurusan Pendidikan Geografi pada ujian tengah di semester I mata kuliah Bahasa Indonesia, tidak memenuhi KKM 6,0 yang telah ditentukan dalam Kurikulum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH. Setelah melakukan pengamatan terlihat bahwa perkuliahan Bahasa Indonesia pada aspek berbicara yang dilaksanakan di kelas belum optimal. Kesulitan mahasiswa dalam aspek berbicara disebabkan kurang mampunya mahasiswa menentukan teknik dalam pemecahan masalah pada kemampuan berbicara. Selain itu dalam proses perkuliahan mahasiswa pasif, tidak ada mahasiswa yang mengajukan pertanyaan, apa bila penulis bertanya mahasiswa tidak berani menjawab, mahasiswa

belum bisa berdiskusi secara maksimal karena tidak terbiasa berbicara atau mengemukakan pendapat, tidak tercerminkan adanya kerja sama.

Kemampuan mahasiswa dalam aspek berbicara berarti mampu menerapkan konsep, sifat atau aturan-aturan yang telah ditentukan untuk menentukan hasil dan dapat menggunakan keterampilan berbicara dalam pemecahan masalah sehari - hari.

Sejalan dengan pemikiran itu, anggapan negatif dari sebagian besar mahasiswa mengenai mata kuliah Bahasa Indonesia aspek berbicara yang sulit tidak terlepas juga dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat, tentang Bahasa Indonesia aspek berbicara sebagai mata kuliah yang sulit. Persepsi negatif itu dibentuk oleh anggapan bahwa Bahasa Indonesia aspek berbicara merupakan ilmu yang kering, abstrak, sulit dan membingungkan, yang muncul dari pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar Bahasa Indonesia aspek berbicara di bangku kuliah. Akibatnya mata kuliah Bahasa Indonesia aspek berbicara tidak dipandang secara objektif lagi.

Bruner dalam Wahab Azis (2007: 35) berpendapat bahwa kegiatan perkuliahan harus berlangsung secara induktif, bergerak mulai dari contoh-contoh khusus menuju ke generalisasi struktur suatu objek. Mahasiswa dirangsang untuk melakukan terkaan-terkaan intuitif berdasarkan bukti yang tidak lengkap menuju jawaban yang dimaksud. Di dalam "*Discovery Learning*", dosen mengorganisasi kelas sehingga mahasiswa belajar melalui keterlibatan mereka sendiri. Dosen bukannya menjelaskan bagaimana menyelesaikan masalah melainkan memberikan bahan-bahan yang sesuai dan mendorong mahasiswa untuk melakukan observasi, hipotesa dan pengujian masalah.

Perkuliahan kooperatif merupakan model perkuliahan yang mengutamakan kerjasama di antara mahasiswa untuk mencapai tujuan perkuliahan (Depdiknas, 2005 : 14). Perkuliahan kooperatif mempunyai tiga tujuan penting yaitu : 1) Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja mahasiswa dalam tugas-tugas akademik; 2) Penerimaan terhadap keragaman, yaitu untuk dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang antara lain suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial; 3) Pengembangan keterampilan sosial, yaitu mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa yang meliputi pembagian tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.

Pada model perkuliahan kooperatif terdapat enam langkah utama, dimulai dengan langkah dosen menyampaikan tujuan perkuliahan dan memotivasi mahasiswa hingga diakhiri dengan langkah memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Selanjutnya langkah-langkah perkuliahan menggunakan model kooperatif learning (perkuliahan kooperatif) tipe STAD dalam modul Model-model Perkuliahan Bahasa Indonesia aspek berbicara (Wijaya, 2007 : 5).

Pada “Kurikulum 2006” Standar Kompetensi mata kuliah Bahasa Indonesia aspek berbicara (2006: 12) dinyatakan bahwa kemampuan yang perlu diperhatikan dalam penilaian perkuliahan Bahasa Indonesia aspek berbicara antara lain adalah kemampuan konsep dan prosedur (algoritma). Lebih jauh dinyatakan bahwa mahasiswa dikatakan memahami konsep bila mahasiswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep. Sedang mahasiswa dikatakan memahami prosedur jika mampu mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar.

Proses perkuliahan berbicara sebagai jembatan. “Namun untuk itu, para mahasiswa harus melewati proses konkret. Perkuliahan konkret terjadi pada saat menyadari adanya kesamaan di antara perbedaan-perbedaan yang ada.” (Depdiknas, 2005 : 7).

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya, yang berarti hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan perilaku pada diri orang yang belajar. Menurut teori Behavioris “perkuliahan terjadi apabila terdapat perubahan tingkah laku pada peserta didik”.

Robert Gagne dalam Wijaya (2007:25) mengategorikan hasil belajar seseorang menjadi sikap, ketrampilan gerak, informasi verbal, ketrampilan intelektual, dan strategi kognitif. Ketrampilan intelektual memungkinkan seseorang untuk menggunakan simbol dan berkomunikasi. Melalui simbol, seseorang dapat berinteraksi secara tidak langsung dengan lingkungannya, mampu menggunakan manipulasi mental dan melakukan proses kalkulasi untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia aspek berbicara di bangku kuliah sedapat mungkin diarahkan dan dibiasakan dengan kegiatan yang berinteraksi dengan lambang/symbol maupun sesuatu yang realistik.

Suparno.Paul (1997: 87) berpendapat bahwa salah satu faktor yang menentukan tingkat keefektifan proses perkuliahan adalah tingkat keterlibatan mahasiswa yang mencakup durasi waktu keterlibatan dan keaktifan mahasiswa. Semakin tinggi tingkat keterlibatan mahasiswa, yaitu semakin lama dan semakin aktif mahasiswa terlibat dalam kegiatan perkuliahan, maka proses perkuliahan akan semakin efektif.

Quantum Teaching dalam Verno Magnesen menjelaskan keterkaitan aktivitas (fisik, mental dan sosial) dengan memori jangka panjang (*long time memory*) bahwasanya mahasiswa belajar : 10 % dari apa yang kita baca, 20 % dari apa yang kita dengar 30 % dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar, 70 % dari apa yang kita katakan, dan 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan.

Kegiatan perkuliahan dikatakan berhasil atau efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri mahasiswa. Jadi, hakikat perkuliahan adalah usaha dosen

untuk membuat mahasiswa belajar, dengan kata lain mengajar merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Istilah perkuliahan lebih menggambarkan usaha dosen untuk membuat belajar para mahasiswanya.

Dengan menerapkan model *cooperative learning* diharapkan mahasiswa produktif dan aktif berinteraksi dengan teman-temannya melakukan eksperimen dan selanjutnya mahasiswa diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuan Bahasa Indonesia melalui aspek berbicara secara formal.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis bersama rekan sejawat tertarik untuk melakukan perkuliahan model *cooperative learning* (perkuliahan kooperatif) tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada aspek berbicara menggunakan dalam pemecahan Masalah” bagi mahasiswa semester 1 di Jurusan pendidikan Geografi UNHAZ Bengkulu. Tujuan penelitian: 1) Mengetahui tingkat efektifitas proses perkuliahan melalui model *cooperative learning* (*perkuliahan kooperatif*) tipe STAD aspek berbicara bagi mahasiswa semester 1 TP.2020/2021; 2) Mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa dalam berbicara melalui model *cooperative learning* (*perkuliahan kooperatif*) tipe STAD.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk : 1) Memberikan sumbangan upaya peningkatan mutu Fakultas khususnya jurusan Pendidikan Geografi ; 2) Memberikan motivasi bagi dosen untuk senantiasa melakukan upaya-perbaikan dalam melakukan proses perkuliahan; 3) Meningkatkan potensi belajar mahasiswa sehingga meningkatkan hasil belajar. Rancangan Perkuliahan yang dipilih dalam penelitian ini sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara mengefektifkan proses perkuliahan mahasiswa semester 1 Jurusan Pendidikan Geografi UNHAZ Bengkulu adalah melalui model *cooperative learning* (perkuliahan kooperatif) tipe STAD diharapkan mahasiswa terlibat secara aktif, baik aspek kognitif, psikis dan sosialnya. Model *cooperative learning* (perkuliahan kooperatif) tipe STAD dipilih karena “ merupakan model perkuliahan yang mengutamakan kerjasama di antara mahasiswa untuk mencapai tujuan perkuliahan”.(Depdiknas, 2005 :14) dan untuk memotivasi mahasiswa dalam usahanya meningkatkan kemampuan memahami materi yang telah disampaikan dosen melalui kerja kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*). Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Arikunto. S (2006 : 2) menyatakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh dosen ditujukan untuk meningkatkan situasi perkuliahan yang menjadi tanggung jawabnya dan disebut “Penelitian Tindakan Kelas”. Penelitian dilaksanakan secara berkolaborasi dengan teman sejawat yang juga mengajar Bahasa Indonesia . Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Masing – masing siklus

terdiri dari: Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. agar proses mengarah pada tercapainya perbaikan. siklus 1 dilakukan pada materi aspek berbicara selama satu kali tatap muka, sedangkan siklus 2 dilakukan pada materi aspek berbicara selama satu kali tatap muka, adapun model perkuliahan adalah sama yaitu *cooperative learning* tipe STAD.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di dalam kelas. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari prapenelitian dan penelitian tindakan siklus. Prapenelitian merupakan refleksi awal sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Hal yang dilakukan, yaitu: 1) Melakukan study dokumentasi, seperti mengkaji daftar nilai mahasiswa, program semester, hasil perkuliahan sebelumnya; 2) Diskusi dengan teman sejawat terkait kondisi perkuliahan dan hasil belajar mahasiswanya; 3) Diskusi dengan teman sejawat terkait rencana penelitian dengan merumuskan permasalahan terlebih dahulu.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu data kuantitatif berupa hasil belajar mahasiswa secara individual dan kelompok sebagai berikut: 1) Kelompok kubus dan kelompok balok pada siklus satu dan dua mendapat nilai dengan kategori istimewa; 2) kelompok 61trafesium mendapat nilai kategori sempurna; 3) kelompok siku – siku kategori baik, sedangkan kelompok segi tiga nilai kategori cukup pada siklus pertama dan kategori baik pada siklus ke dua, nilai rata – rata kelas tuntas. Pada tugas individu disajikan 5 butir soal dengan skor nilai yang sama, adapun teknik penilaian seperti tertera pada table berikut:

Tabel: 1. Skor Penilaian Individu

Tabel 2. Rentang Nilai Belajar Kelompok

| NO | NILAI | KATEGORI |
|----|----------|-----------|
| 1 | 0 - 40 | Kurang |
| 2 | 41 - 65 | Cukup |
| 3 | 66 - 80 | Baik |
| 4 | 81 - 89 | Amat baik |
| 5 | 90 - 100 | Sempurna |

Tabel 3 Rentang Hasil Observasi

| NO | PERSENTASE | KATEGORI |
|----|------------|-----------|
| 1 | 0 – 35 % | Kurang |
| 2 | 36 – 55 % | Cukup |
| 3 | 56 – 79 % | Baik |
| 4 | 80 – 100% | Memuaskan |

NILAI OBSERVASI:

$$\frac{\text{Jumlah mahasiswa yang melakukan kegiatan} \times 100\%}{\text{Jumlah siswa}}$$

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Pada setiap perencanaan dilakukan: menyusun perangkat perkuliahan yang terdiri dari: Program semester, silabus, materi ajar, menentukan pendekatan dan metode, rencana pelaksanaan perkuliahan, membuat alat penilaian serta lembar kerja mahasiswa.

, Membentuk 5 kelompok belajar setiap kelompok terdiri dari 7 orang mahasiswa; b) Kegiatan Inti meliputi: memberikan media berupa bahan diskusi aspek berbicara . Pada pelaksanaan siklus dua setiap kelompok bekerja sama dan membuat bahan diskusi dalam kelompok masing - masing. Memberikan PIN bintang mahasiswa pintar kepada setiap kelompok yang mempersentasikan dengan bahasa yang runtun dan santun menggunakan intonasi yang tepat. Kemudian mahasiswa menyelesaikan tugas individu pada aspek berbicara dengan mempresentasikan ke depan kelas. C) Kegiatan penutup membimbing mahasiswa membuat kesimpulan perkuliahan, memberikan tindak lanjut berupa tugas mandiri yang akan di persentasikan pada pertemuan selanjutnya.

Pada tahap ketiga yaitu pengamatan yang dilakukan oleh dua orang observer, ada pun aspek yang diamati adalah; a) mengajukan pertanyaan; b) menjawab pertanyaan; c) bekerjasama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian siklus 1 dan 2 disajikan dalam bentuk 62table mulai table 1 sd 3, terdiri dari data hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan, data hasil tes secara individual dan data hasil tes secara berkelompok.. data yang tertuang selanjutnya dijelaskan. Sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II

| No | Aspek yang diamati | Siklus 1 | | | Siklus 2 | | |
|----|-----------------------|----------|------------|----------|----------|------------|-----------|
| | | Jumlah | Persentase | Kategori | Jumlah | Persentase | Kategori |
| 1 | Mengajukan Pertanyaan | 7 | 20,00 % | Gagal | 19 | 54,28% | Cukup |
| 2 | Menjawab Pertanyaan | 9 | 25,71% | Gagal | 19 | 54,28% | Cukup |
| 3 | Bekerja Sama | 13 | 37,14% | Cukup | 31 | 88,57% | Memuaskan |

berdasarkan data pada tabel 1 menjelaskan bahwa aktivitas mahasiswa pada siklus 1 terdapat 7 orang mahasiswa (20 %) mengajukan pertanyaan, 9 mahasiswa (25,71%) Menjawab Pertanyaan, Bekerja Sama, 13 mahasiswa (37,14%). Sedangkan pada siklus 2 aspek yang diamati masih tetap seperti pada siklus pertama yang terdiri dari: Mengajukan Pertanyaan, 19 orang mahasiswa (54,28%) Menjawab Pertanyaan, 19 mahasiswa (54,28%) Bekerja Sama, 31 mahasiswa (88,57%).

Tabel 2. Hasil Belajar Kelompok Siklus I dan Siklus II

| | Nama Kelompok | Siklus 1 | | Siklus 2 | |
|---|---------------|----------|----------|----------|----------|
| | | Nilai | Kategori | Nilai | Kategori |
| 1 | E | 4,0 | Kurang | 6,5 | Cukup |
| 2 | F | 4,0 | Kurang | 7,0 | Cukup |
| 3 | A | 6,0 | Cukup | 8,0 | Baik |
| 4 | C | 6,5 | Cukup | 8,0 | Baik |
| 5 | B | 7,0 | Baik | 9,0 | Sempurna |

Tabel 2 menjelaskan bahwa hasil belajar pada siklus I secara berkelompok dari 5 (lima) kelompok mendapatkan antara 4 sampai dengan 7 atau dalam kategori kurang sampai baik. Hasil kerja kelompok Pada siklus II Kelompok E memperoleh nilai 6,5 (kategori cukup), kelompok F 7,0 (kategori cukup), Kelompok A 8,0 (kategori baik) kelompok C nilai 8,0 (kategori baik), dan kelompok B memperoleh nilai 9,0 (kategori sempurna). Selanjutnya hasil belajar mahasiswa secara individual adalah sebagai berikut: pada siklus I terdapat 3 orang mahasiswa memperoleh nilai 0 (nol), 14 belas orang mendapat nilai 4 (empat), 15 orang memperoleh nilai 5 (lima), dan hanya 3 orang yang mendapat nilai 7(tujuh). Sedangkan pada siklus II perolehan nilai adalah: 3 orang mendapat nilai 5 (lima), 10 orang mahasiswa nilai 6,5(enam koma lima), 8 orang mahasiswa nilai 7,0 (tujuh koma nol), 7 mahasiswa nilai 7,5 (tujuh koma lima), 5 mahasiswa nilai 8,0 (delapan), dan 2 orang mahasiswa mendapat nilai 90 (sembilan).

Tabel 3. Hasil Evaluasi Secara Klasikal Pada Siklus I dan II

| No | Siklus | | | | | |
|----|--------|-----|--------------|--------|-----|------------|
| | I | | | II | | |
| | Jumlah | NR | Ketuntasan | Jumlah | NR | Ketuntasan |
| | 161 | 4,6 | Tidak tuntas | 248,5 | 7,1 | Tuntas |

$$NR = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}}$$

REFLEKSI

Hasil belajar pada siklus I berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh dua orang obsever terdapat 27 orang kategori gagal dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, baru 13 orang yang mendapat nilai kategori cukup. Maka penulis melatih mahasiswa cara mengajukan pertanyaan, memotivasi mahasiswa untuk menjawab pertanyaan dengan memberikan penguatan berupa pujian, membimbing mahasiswa dalam diskusi kelompok, dan pada siklus II mahasiswa yang mengajukan pertanyaan 19 orang (kategori cukup), 19 orang yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar (kategori cukup), 31 orang mampu bekerjasama dalam kelompok

(kategori memuaskan), Sedangkan hasil belajar kelompok pada siklus I terdapat 2 kelompok yang mendapat nilai kurang, 2 kelompok memperoleh nilai cukup dan baru satu kelompok yang memperoleh nilai baik. Penulis melakukan tindakan, pada siklus II terdapat 2 kelompok yang mendapat nilai cukup, 2 kelompok mendapat nilai baik dan 1 kelompok mendapat nilai sempurna. Setelah mahasiswa mengerjakan tugas individu pada siklus I prestasi belajar mahasiswa baru 3 orang mendapat nilai 7 dan terdapat 32 nilai tidak tuntas, nilai rata-rata kelas baru mencapai 4,6. Sedangkan pada siklus II hanya 3 mahasiswa yang mendapat nilai 5 (di bawah standar) 32 mahasiswa tuntas dalam materi nilai rata-rata kelas 7,1 telah memenuhi standar nilai mahasiswa yang telah ditentukan fakultas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data maka hasil penelitaian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperatif learning* dalam perkuliahan dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar mahasiswa dalam aspek berbicara pada mahasiswa semester 1 Jurusan pendidikan Geografi Universitas Prof.Dr.Hazairin,SH Bengkulu ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang diperoleh dari aspek aktifitas dari mahasiswa tidak aktif sampai mahasiswa aktif, berani bertanya dan termotivasi untuk belajar Bahasa Indonesia aspek berbicara. Hasil belajar secara individu dari 4,6. Meningkatkan sampai 7,1, sedangkan secara berkelompok dari 3 aspek yang diamati telah mendapat nilai memuaskan.

Terjadi peningkatan efektifitas proses perkuliahan pada materi aspek berbica, pada mahasiswa semester 1. Jadi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: kemampuan mahasiswa pada aspek berbicara melalui model *cooperative learning* dan menggunakan kubus satuan dapat meningkat.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas maka saran-saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :1) Para dosen sebaiknya perlu menerapkan berbagai model perkuliahan yang dapat melibatkan mahasiswa aktif secara fisik, kognitif/mental maupun sosial dalam proses belajar mengajar. Dalam proses perkuliahan Bahasa Indonesia aspek berbicara, sebaiknya dosen menerapkan model untuk merangsang keterlibatan mahasiswa secara aktif fisik, kognitif maupun sosial, 3) Perlu diadakan sosialisasi berbagai macam pendekatan/metode/model perkuliahan Bahasa Indonesia aspek berbicara seperti model koperatif dengan berbagai tipe atau model perkuliahan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas (2006). *Standar Kompetensi Mata Mata kuliah Bahasa Indonesia aspek berbicara SD, Kurikulum 2006*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas (2005). *Meteri Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia aspek berbicara Buku 3*. Jakarta: Depdiknas.

Tapubolon Saur (2013) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga

Suharta, I Gusti Putu (2002). *Bahasa Indonesia aspek berbicara Realistik, Apa dan Bagaimana*. Jakarta : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 038 – September 2002.

Suparno , Paul (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidkani*. Jakarta: Kanisius

Udin. S Winataputra,dkk. (2007).*Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka

Verno Magnesen (2007). *Quantum Teaching*. Jakarta, Penerbit Kaifa.

Wahab,Aziz.2009.*Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wijaya,Adi (2007), *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara* .Modul Diklat Instruktur/Pengembang Bahasa Indonesia aspek berbicara . Yogyakarta : Depdiknas

Zunaida,(2015) *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Versi Kurikulum 2013*.Bogor.Er zatamapress.

skandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008.

Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya.*Language*. New York: Longman Publishing.
LKIS Pelangi Aksara.

Wardhani, Igak. 2007. *Penelitian TindakanKelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.